

**MELACAK AKAR EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM**

**(Studi Tentang Pemikiran Sa'id Ismail Ali)**



**Oleh:**

**Andi Luqmanul Qosim, Lc.**

**NIM: 1320.412.192**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Program Studi Pendidikan Islam

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA**

**2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Luqmanul Qosim, Lc.

NIM : 1320412192

Jenjang : Magister

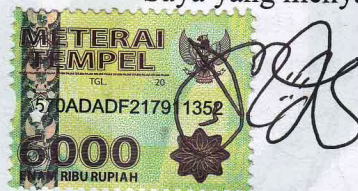
Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 April 2015

Saya yang menyatakan,



**Andi Luqmanul Qosim, Lc.**

NIM: 1320412192

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Luqmanul Qosim, Lc.

NIM : 1320412192

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis tulis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 April 2015

Saya yang menyatakan,



**Andi Luqmanul Qosim, Lc.**

NIM: 1320412192



KEMENTERIAN AGAMA  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN

TESIS berjudul : MELACAK AKAR EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN  
ISLAM (Studi Tentang Pemikiran Sa'id Ismail Ali)

Nama : Andi Luqmanul Qosim, Lc.  
NIM : 1320412192  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Tanggal Lulus : 21 April 2015

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister  
Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Yogyakarta, 27 April 2015

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D  
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : **MELACAK AKAR EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN  
ISLAM (Studi Tentang Pemikiran Sa'id Ismail Ali)**

Nama : Andi Luqmanul Qosim, Lc.

NIM : 1320412192

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : 21 April 2015

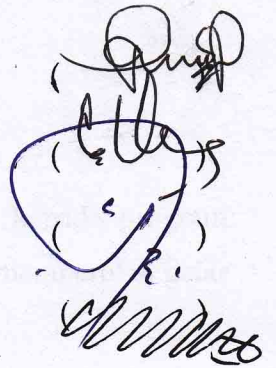
Telah disetujui tim penguji munaqosah;

Ketua : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.

Sekretaris : Dr. Abdul Munip, M.Ag.

Pembimbing/ Penguji : Dr. Mahmud Arif, M.Ag.

Penguji : Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.



Diuji di Yogyakarta pada hari Selasa, 21 April 2015

Waktu : 15.30 - 16.30 WIB

Hasil/Nilai IPK : 92,5/ 3,73

Predikat Kelulusan : Dengan pujian (Cum Laude)

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **MELACAK AKAR EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Tentang Pemikiran Sa'id Ismail Ali)**

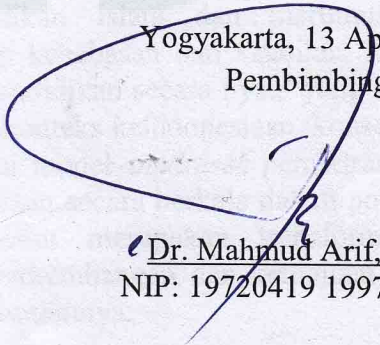
yang ditulis oleh:

Nama : Andi Luqmanul Qosim, Lc.  
NIM : 1320412192  
Program : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 13 April 2015  
Pembimbing,

  
Dr. Mahmud Arif, M.Ag.  
NIP: 19720419 199703 1 003

## ABSTRAK

**Andi Luqmanul Qosim.** “Melacak Akar Epistemologi Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Sa’id Ismail Ali)”. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2015.

Konsep pendidikan Islam berangkat dari gagasan-gagasan para pendidik klasik (ulama). Fokus kajiannya cenderung membidik pendidikan Islam secara praksis sehingga mengabaikan aspek epistemologis. Ketidakseimbangan ini melemahkan konseptualisasi pendidikan Islam yang terlahir melalui embrio pemikirannya. Maka secara tidak langsung gerak pendidikan Islam menyempit dikarenakan ruang epistemologinya kalah bersaing dengan pendidikan Barat. Tak ayal jika pendidikan Islam sekarang ini mengalami pasang-surut yang tidak berkesudahan.

Sebagai pemikir pendidikan Islam yang lahir dan tumbuh-kembang di Cairo, Sa’id Ismail Ali mencoba menghadirkan pendidikan Islam dari konseptualisasi pemikirannya yang berangkat dari warisan pendidikan Islam (*al-maurūs at-tarbawy al-islāmī*). Baginya, warisan tersebut memiliki corak pendidikannya secara mandiri yang tidak selalu dikaitkan dengan pendidikan Barat, baik dari epistemologi, ideologi, prinsip, konsep, terma, metode, sistem, kelembagaan hingga pola pengajarannya. Atas dasar itu, pendidikan Islam akan menggali warisannya sendiri sebagai upaya untuk mengenali identitasnya serta mengembangkan konsep-konsep kependidikannya.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa epistemologi pendidikan Islam dapat dikenali dengan mempertegas identitasnya melalui warisan budaya (*al-maurūs as-ṣaqafī*) dan peradaban Islam (*al-maurūs al-ḥaḍāry al-islāmy*) berupa kehadiran *madrasah* Fiqih, Teologi, Filsafat dan Tasawuf yang merupakan produk tradisi aliran-aliran pemikiran Islam. Pernyataan ini didasarkan atas pemetaan epistemologi pendidikan Islam dari *madrasah-madrasah* tersebut yang secara langsung berasal dari al-Qur’an dan as-Sunah sebagai sumber otoritatif Islam. *Madrasah* Fiqih merupakan tampilan epistemologi pendidikan Islam yang tercetus dari nalar ‘amaliyah’ Nabi, para sahabat dan kalangan fukaha. Sedangkan *madrasah* Teologi lewat pendidikan tauhidik yang digagas para agamawan (*mutakallimūn*). Adapun *madrasah* Filsafat menunjukkannya dengan menginstruksikan pola berfikir secara filosofis dan terstruktur seperti yang digagas filosof muslim. Terakhir, *madrasah* Tasawuf mengusung dimensi esoteris untuk mengidentifikasi identitas epistemologisnya. Semuanya saling bersinergi dalam membangun identitas pendidikan Islam dan merumuskan konsep pendidikan Islam ideal melalui konsep kebebasan dan keadilan. Kedua konsep tersebut adalah kontribusi pemikiran pendidikan secara nyata yang sesuai dengan tujuan sosial pendidikan Islam. Dalam konteks keindonesiaan, konsep pendidikan Islam ideal yang digagas Sa’id melalui model *madrasah* pemikiran dan konsep kebebasan-keadilannya dapat diaplikasikan secara berkala dalam pola pendidikan pesantren, mengingat lembaga tersebut merupakan transformasi lembaga pendidikan Islam dengan mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman tanpa menceraabut akar keislaman dan keindonesiaannya.

**Kata kunci:** epistemologi, pendidikan Islam, pemikiran, *madrasah*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, Tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	Ẓ	Zet (dengan titik di



			bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘El
م	Mim	M	‘Em
ن	Nun	N	‘En
و	Waw	W	W
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

سنة	Ditulis	Sunnah
علة	Ditulis	‘illah

### C. Ta’ Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis dengan *h*

المائدة	Ditulis	al-Mā’idah
اسلامية	Ditulis	Islāmiyyah

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

مقارنة المذاهب	Ditulis	Muqāranah al-mazāhib
----------------	---------	----------------------

#### D. Vokal pendek

1.	-----◌-----	Fatḥah	Ditulis	A
2.	-----◌-----	Kasrah	Ditulis	I
3.	-----◌-----	Ḍammah	Ditulis	U

#### E. Vokal panjang

1.	fathah + alif	Ditulis	A
	استحسان	Ditulis	<i>Istihsān</i>
2.	Fathah + ya’ mati	Ditulis	A
	أنتى	Ditulis	<i>Unṣā</i>
3.	Kasrah + yā’ mati	Ditulis	I
	العلواني	Ditulis	<i>al-‘Ālwānī</i>
4.	Dammah + wāwu mati	Ditulis	U
	علوم	Ditulis	<i>‘Ulūm</i>

#### F. Vokal rangkap

1.	Fathah + ya’ mati	Ditulis	<i>Ai</i>
	غيرهم	Ditulis	<i>Gairihim</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

**G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لِنِّ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**H. Kata Sandang Alif +Lam**

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

الرِّسَالَةُ	Ditulis	<i>ar-Risālah</i>
النِّسَاءُ	Ditulis	<i>an-Nisā'</i>

**I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

Ditulis menurut penulisannya

أَهْلُ الْكِتَابِ	Ditulis	<i>Ahl al-Kitāb</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ ...

Alhamdulillah segala puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulisan tesis dengan judul “Melacak Akar Epistemologi Pendidikan Islam; Studi Tentang Pemikiran Sa’id Ismail Ali” ini bisa terselesaikan tepat waktu. Sholawat dan salam senantiasa saya haturkan kepada panutan kita Nabi besar Muhammad saw. yang telah menunjukkan umatnya dari jalan kegelapan menuju jalan yang diterangi dengan iman, ihsan dan Islam.

Tesis ini merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam. Dalam penulisan tesis ini, penulis sangat menyadari masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna, hal itu disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Namun penulis berharap semoga tesis ini bisa bermanfaat bagi kawan-kawan yang ingin menambah pengetahuannya dalam bidang pemikiran pendidikan Islam. Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, kritikan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka dengan kerendahan hati dan rasa hormat dapat sekiranya penulis haturkan untuk mengucapkan penghormatan dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan tesis ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Drs. H. Akhmad Minhaji, M.A., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Kepada Dr. Mahmud Arif, M.Ag., yang telah membimbing dan memberikan banyak masukan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Para Guru Besar dan Dosen Pengampu di PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis. Yakni: Prof. Dr. H. Maragustam, M.A., Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si, Prof. Dr. H. Ki Supriyoko, S.D.U., M.Pd., Dr. Sumedi, M.Ag., Dr. H. Ahmad Janan Asifudin, M.A., Dr. Musthofa, M.Si., Dr. Budi Astuti, M.Si., Dr. Imam Muhsin, M.Ag, Dr. Karwadi, M.Ag., Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., Dr. H. Maksudin, M.Ag., Dr. Ahmad Arifi, M.A., Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si., Dr. Muqowim, M.Ag., Ro'fah Mudzakir, BSW, M.A, Ph.D, Dr. Abdul Munip, M.Ag.
6. Kepada Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Andong-Boyolali Bapak Jumadi, M.Pd. yang telah memberi ijin belajar selama 3 semester dan dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Kedua orang tua penulis yang selalu kami doakan semoga keduanya senantiasa diberikan kesehatan dan umur yang panjang sehingga turut berbahagia dengan prestasi yang kami capai.
8. Kepada adik-adikku tercinta; Muhammad Nur Kholis, Tri Hasan Bashori, Ita Mulqoni'ah yang selalu memberikan dorongan dan doa hingga penulis sukses dalam tesis ini.
9. Kepada calon istri tercinta, Nurul Azmi Safitry yang senantiasa mendorong penulis dengan berbagai motifasi serta menyertai penulis dalam setiap doa untuk segera menyelesaikan tesis ini.
10. Kepada rekan-rekan Al-Mizan Study Club Cairo; Mas Yunus, Mas Suhek, Mas Abid, Mas Masykur, Mas Roni, Mas Rouf, A' Fahmy, Syafik, Syifa, Teze, Mila, Hijriyan Angga, Fahim, Lingga, Helwa, Zulfah dan generasi penerus, yang sebelumnya telah memberikan bimbingan keilmuan jangka

jauh sehingga penulis mampu mengikuti dinamika perkuliahan di Indonesia.

11. Segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga, terutama petugas Tata Usaha dan Perpustakaan yang telah memberi pelayanan terbaiknya bagi kami.
12. Kawan-kawan kelas PAI-B Mandiri angkatan 2013-2014 yang memberikan nuansa berbeda dalam ruang perkuliahan dan atas segala bantuan baik yang lahir maupun yang batin.
13. Kepada Keluarga Besar SMAN 1 Andong-Boyolali, terimakasih atas bantuan do'a dan semangatnya kepada penulis, sehingga tesis ini dapat selesai dengan sempurna.
14. Kepada kawan-kawan *kost* Demangan Kidul; Rozaq, Salim, Rozi, Siro, Doel, Luqman, Hanif, Mas Robani dan lainnya yang mau berbagi tempat tinggal serta informasi terkait pola kehidupan di Yogyakarta.
15. Segenap teman-teman yang belum dapat penulis sebutkan. Terimakasih untuk semuanya, atas bantuan doa dan semangatnya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritikan dan saran yang ditujukan kepada penulis sebagai perbaikan tesis ini dengan senang hati penulis terima untuk perbaikan dikemudian hari. Semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 13 April 2015

Penulis,

Andi Luqmanul Qosim

MOTTO

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

(الإسراء: 85)

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا  
إِلَى الْجَنَّةِ

(الحديث الشريف)

إن الإنسان لا يكون إنسانا علي وجه الحقيقة إلا باكتسابه  
ذاته الإجتماعية و ذاته الشخصية و أن العملية التربوية هي  
السبيل إلى ذلك

(سعيد إسماعيل علي)

**PERSEMBAHAN**

**UNTUK BAPAK-IBU TERCINTA**

**&**

**UNTUK MEREKA YANG MENIKMATI KESUSAHAN**

**DALAM Mencari Ilmu**



\*\*\*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xv</b>
<b>KATA PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan .....	5
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Kerangka Teori .....	7
1. Epistemologi .....	7
2. Epistemologi Islam .....	10
3. Pendidikan Islam .....	16
4. <i>Madrasah</i> Pemikiran Pendidikan Islam .....	25
F. Metode Penelitian .....	26
1. Jenis Penelitian .....	26
2. Pendekatan Penelitian .....	27
3. Sumber Data .....	28
4. Teknik Pengumpulan Data.....	28
5. Metode Analisis Data.....	29
G. Sistematika Pembahasan.....	30
<b>BAB II : KONTEKS HISTORIS DAN LATAR BELAKANG INTELEKTUAL SA'ID ISMAIL ALI .....</b>	<b>32</b>
A. Riwayat Hidup.....	32
B. Perjalanan Karir Intelektual.....	36
C. Karya-Karya Ilmiah.....	39
<b>BAB III : FAKTOR-FAKTOR PENGGERAK PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>61</b>
A. Kebangkitan Pendidikan Islam .....	61

1. Aspek Politik .....	66
2. Aspek Budaya .....	69
3. Aspek Hukum .....	71
B. Problematika Pendidikan Islam.....	72
C. Bangunan Epistemologi Pendidikan Islam .....	78
1. Prinsip Keagamaan: Al-Qur'an dan Al-Hadis .....	86
2. Prinsip Sosial-Budaya .....	94
3. Prinsip Psikologis .....	96
4. Prinsip Filosofis .....	102
<b>BAB IV : FORMULASI EPUSTEMOLOGI PENDIDIKAN SA'ID</b>	
<b>ISMAIL ALI .....</b>	<b>105</b>
A. Epistemologi Pendidikan Islam Sebagai Identitas .....	105
B. Dari Epistemologi Menuju Konsep.....	118
C. Identitas Pendidikan Islam Dari <i>Madrasah</i> Pemikiran...	130
1. <i>Madrasah</i> Fikih .....	134
2. <i>Madrasah</i> Teologi (Kalām) .....	141
3. <i>Madrasah</i> Filsafat .....	145
4. <i>Madrasah</i> Tasawuf .....	150
D. Konsep Pendidikan Islam Ideal Dalam Pandangan Sa'id.....	157
1. Kebebasan .....	161
2. Keadilan .....	163
E. Refleksi Pemikiran Pendidikan Sa'id di Indonesia .....	165
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>172</b>
A. Kesimpulan .....	172
B. Saran.....	174
C. Kata Penutup .....	174
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>176</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk keilmuan Islam yang hadir bersamaan dengan datangnya agama Islam. Dengan kehadirannya, muncul wacana keilmuan yang dapat diaplikasikan dan diimplementasikan antara pendidik dan peserta didik. Nabi Muhammad adalah pendidik pertama dalam Islam, sedangkan para sahabat adalah para peserta didiknya. Setelah Nabi wafat, para sahabat meneruskan estafet sebagai pendidik kepada generasi setelahnya, yaitu para tabi'in. Kemudian para tabi'in melanjutkan tugas warisan Nabi ke generasi berikutnya –ulama-<sup>1</sup> untuk melaksanakan pengajaran dan pembelajaran keagamaan (Islam).

Namun sejak mencuatnya istilah pendidikan Islam dalam kajian keagamaan beberapa abad terakhir ini, para pakar pendidikan Islam cenderung lebih memfokuskan kajiannya ke arah pemetaan pengertian, ruang lingkup, obyek, tujuan dan metode. Akan tetapi secara tidak sadar mereka melupakan bagaimana sebenarnya pendidikan Islam terbentuk. Hal tersebut dapat ditengok dari beberapa karya ulama klasik Islam yang terlupakan –disengaja maupun tidak- dalam membangun epistem-epistem pendidikan Islam.

Dengan dalih untuk mencapai kemajuan dalam bidang pendidikan, para pakar pendidikan Islam mengikuti arus kemajuan Barat. Baik dari metodologi,

---

<sup>1</sup> Pernyataan ini sesuai dan didasarkan atas sabda Nabi yang terkenal:  
... إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ . فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَدِّ وَافِرٍ  
(أخرجه أحمد في مسنده و الترمذي في سننه و ابن حبان في صحيحه و ابن ماجه و أبو داود و الدارمي)

metode, pendekatan, konsep ilmu dan sistem pendidikan. Sehingga mereka kaya dalam menyerap pertumbuhan ilmu pengetahuan yang dikembangkan Barat, akan tetapi miskin untuk mengembangkan ilmu-ilmu Islam. Tak ayal jika kenyataan tersebut secara perlahan mampu mengikis kesadaran keilmuan Islam yang bervariasi.

Melemahnya kesadaran umat Islam terhadap keilmuan Islam bermuara pada peralihan paradigma pendidikan dari ‘proses mengingat’ menuju ‘proses analisa’ oleh para pakar pendidikan.<sup>2</sup> Para pembaharu Islam yang berkonsentrasi dalam bidang pendidikan pada abad ke 19 seperti Muhammad Ali Pasya, Sultan Mahmud II, Muhammad Abduh dan Sir Sayyid Ahmad Khan merupakan penganut pola pendidikan yang dikembangkan Barat. Mereka menganggap Barat lebih berhasil dalam mengembangkan pendidikan dibandingkan Islam, sehingga mereka mencoba meniru gaya pendidikan Barat dalam berbagai dimensinya, termasuk pemikiran-pemikiran yang mendasari keberadaan pendidikan yang biasa disebut dengan filsafat pendidikan.<sup>3</sup>

Yang menjadi masalah mendasar adalah adaptasi yang dilakukan oleh pendidikan Islam dari Barat tidak sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Di antaranya adalah mendidik generasi penerus untuk memiliki keyakinan secara benar, lalu melaksanakan syariah dengan penuh kesadaran sehingga memiliki ketenangan rohani dan menjadikan mereka sebagai manusia yang berbudi pekerti

---

<sup>2</sup> Di dalam sistem pendidikan di masa khilafah Islam, gagasan untuk memisahkan ilmu agama dengan sains dalam pelaksanaan pendidikan Islam baru sebatas tahap wacana dan teori, belum pada aplikasi, baik itu melalui kebijakan pemerintahan atau penerapan dalam lembaga pendidikannya. Abdurrahman al-Baghdadi, *Sistem Pendidikan Islam di Masa Khilafah Islam*, (Surabaya: Al-Izzah, 1996), hlm. 38-39

<sup>3</sup> Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam, Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 209

luhur. Keduanya terlihat paradoks, sebab pendidikan Barat tidak lain merupakan representasi dari kemajuan secara lahiriyah, sedangkan Islam adalah ruhaniyah. Hal ini mengkhawatirkan, karena akan melahirkan kata idiom yang saling bertentangan dalam bentuk pertanyaan, islamisasi pendidikankah ataukah pendidikan islami?

Berangkat dari permasalahan-permasalahan di atas, Sa'id Ismail Ali (baca: Sa'id), dosen sekaligus guru besar di universitas Ain Syams Cairo, Mesir yang sekaligus menjadi pegiat dan peneliti pendidikan telah turut serta menghadirkan konsep pendidikan terkait warisan pendidikan Islam yang telah tercerabut akar epistemologinya oleh Barat. Di mana Islam memiliki corak pendidikannya secara mandiri yang tidak dikaitkan dengan modernisasi Barat, mulai dari ideologinya, prinsipnya, konsepnya, termannya, metodenya, gaya belajar mengajarnya, sistemnya, kelembagaannya, hingga jejak-jejak yang ditinggalkannya.

Dalam bukunya yang berjudul '*Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah*', ia memaparkan *madrasah-madrasah* (lembaga-lembaga) non formal yang berdiri atas asas pendidikan Islam. Di antaranya adalah *madrasah fihiyyah*, *kalāmiyyah*, *falsafiyyah* dan *sūfiyyah*.<sup>4</sup> Keempat *madrasah* tersebut bagi Sa'id mampu merepresentasikan jejak-jejak epistemik yang dalam beberapa dekade ini tidak tampak ke permukaan. Tanpa mengetahui dan memahami akar epistemologi pendidikan Islam dengan betul, maka pendidikan Islam akan kehilangan arah. Dengan begitu, sangat memungkinkan pendidikan Islam sekarang terhalang sekat pendidikan Barat. Sehingga konsep dan filosofi

---

<sup>4</sup> Sa'id Ismail Ali, *Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, (Cairo: Dār al-Salām, 2007), hlm. 263-281

pendidikan Islam yang ditawarkan oleh para pendidik klasik –ulama klasik- tidak sinkron dengan yang ada sekarang ini.

Mengingat bahwa masalah ini merupakan masalah klasik, peneliti memiliki pandangan bahwa mengkaji ulang masalah ini tidak akan membosankan, sekaligus supaya dapat memberikan jarak antara asal-usul pendidikan Islam dengan Barat. Walhasil, nantinya terlihat perbedaan antara ‘manusia ijazah’ yang berorientasi pada profesi dengan ‘manusia islami’ yang berorientasi pada kesempurnaan pribadi.

Barangkali tidak berlebihan jika hasil pemikiran pendidikan Islam Sa’id Ismail Ali diapresiasi dengan sepantasnya karena setiap karya memang layak mendapatkan penghargaan walaupun hanya berupa pujian. Di mana ia telah berusaha mencurahkan pemikirannya dengan menggali akar epistemologi pendidikan Islam yang telah lama tercerabut dari permukaan tanah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan sederhana dari latar belakang masalah yang ada di atas, maka rumusan masalah dalam proposal ini dapat diuraikan dalam bentuk-bentuk pertanyaan penelitian (*research questions*) sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks historis dan prinsip dasar pengembangan pendidikan Islam menurut Sa’id Ismail Ali?
2. Bagaimana proses terbentuknya epistemologi pendidikan Islam menurut Sa’id Ismail Ali?
3. Bagaimana konsep pendidikan Islam ideal menurut Sa’id Ismail Ali?

## C. Tujuan Dan Kegunaan

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui konteks historis dan prinsip dasar pengembangan pendidikan Islam menurut Sa'id Ismail Ali.
- b. Untuk mengetahui proses terbentuknya epistemologi pendidikan Islam menurut Sa'id Ismail Ali.
- c. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam ideal menurut Sa'id Ismail Ali.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Secara teoritis keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam keilmuan mengenai akar epistemologi pendidikan Islam yang terlupakan oleh para peneliti pendidikan Islam. Di mana seharusnya akar ini menjadi pijakan paling mendasar ketika seorang pendidik maupun pegiat pendidikan ingin mengembangkan pendidikan Islam secara teoritis.

#### b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan wawasan baru kepada para peneliti pendidikan Islam. Dalam berbagai penelitiannya, pendidikan Islam harus mampu memberikan wacana dan warna supaya terdapat keseimbangan antara hasil-hasil penelitian yang cenderung saling bertentangan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi salah satu variasi karya ilmiah dalam pengembangan konsep pendidikan Islam.

#### D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang epistemologi pendidikan Islam bukanlah hal yang baru, puluhan judul buku dan penelitian telah membahas tentang epistemologi pendidikan Islam dari berbagai segi. Kajian pendidikan Islam secara umum memang menarik bagi para peneliti, karena pendidikan secara dominan telah mampu mengantarkan peserta didiknya menuju kehidupan yang lebih tertata dan terarah. Namun sayangnya, kajian tentang pelacakan akar epistemologi pendidikan Islam masih sangat jarang ditemukan oleh para peneliti.

Buku 'Epistemologi Pendidikan Islam' yang ditulis oleh Prof. Dr. Mujamil Qomar, M. Ag. Dalam buku ini dibahas epistemologi pendidikan Islam yang terfokus pada pelacakan bentuk metode dalam membangun ilmu pendidikan Islam. Metode yang digagas oleh penulis buku ini lebih ditekankan pada lima macam metode, di antara metode-metode tersebut yaitu: metode rasional (*manhaj aqly*), metode intuitif (*manhaj żauqi*), metode dialogis (*manhaj jadaly*), metode komparatif (*manhaj muqārin*) dan metode kritik (*manhaj naqdi*).<sup>5</sup>

Buku pemikiran pendidikan Islam yang ditulis oleh Drs. Muhaimin MA. dan Drs. Abdul Mujib letaknya pada bab III. Pada bab ini, mereka berdua membahas tentang ilmu pengetahuan secara umum dan relasinya terhadap proses pendidikan Islam dengan memakai kaca mata kajian epistemologi pendidikan Islam. Pembahasannya dititikberatkan pada beberapa kategori yang meliputi pengertian ilmu pengetahuan, kedudukannya, sumbernya, pendekatan dan cara

---

<sup>5</sup> Ulasan ini disampaikan Mujamil Qomar dalam kata pengantar di buku tersebut. Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam...*, hlm. vi



memperolehnya, islamisasi sains, nisab antara ilmu, filsafat dan agama dan implikasi ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan Islam.<sup>6</sup>

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian di dalam kajian pustaka yang peneliti paparkan terletak pada basis bangunan epistemologi pendidikan Islam dan penekanan pembahasan epistemologi pendidikan Islam yang berasal dari *madrasah-madrasah* pemikiran (non-reguler) yang digagas oleh Sa'id Ismail Ali. Dengan mengacu pada titik tekan pembahasan tersebut, maka penelitian ini masih memiliki ruang dan layak untuk dilakukan.

## E. Kerangka Teori

Dalam penelitian akan digunakan beberapa teori yang sesuai dengan kerangka teori. peneliti memetakan kerangka teorinya dalam empat kategori. *Yang pertama* adalah tentang epistemologi. *Yang Kedua*, tentang epistemologi Islam. *Yang ketiga*, tentang pendidikan Islam dan *keempat* tentang *Madrasah* pemikiran pendidikan Islam.

### 1. Epistemologi

Setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri yang spesifik mengenai *apa* (ontologi), *mengapa* (epistemologi) dan *bagaimana* (aksiologi) pengetahuan tersebut disusun.<sup>7</sup> Ketiga dasar filosofis inilah yang merupakan sumber derivasi paradigma keilmuan, sehingga setiap pengetahuan memiliki ciri-ciri paradigmatis dengan konsekuensi 'body of knowledge' pula.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda, 1993), hlm. 79-103

<sup>7</sup> Jujun J. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 105

<sup>8</sup> Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Belukar, 2008), hlm. 7

Epistemologi berasal dari bahasa latin yang merupakan gabungan dari kata *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori. Sehingga secara etimologis, epistemologi berarti teori pengetahuan. Sedangkan secara terminologis berarti cabang filsafat yang menyelidiki keaslian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan.<sup>9</sup> Epistemologi dikenal juga dengan istilah filsafat ilmu. Oleh karena itu, berbicara tentang epistemologi baik secara umum maupun khusus (baca: epistemologi pendidikan Islam) tidak bisa terlepas dari pembicaraan seputar filsafat, karena epistemologi atau filsafat ilmu merupakan bagian atau cabang dari filsafat.<sup>10</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, Kaelan menyatakan bahwa epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang membahas tentang hakikat pengetahuan manusia. Persoalan pokok yang berkembang dalam epistemologi adalah meliputi sumber-sumber pengetahuan, watak dari pengetahuan manusia, apakah pengetahuan itu benar (valid) atau tidak, bagaimana pengetahuan manusia itu didapat, dengan cara apa dan apa saja syarat-syarat yang harus dipenuhi, sehingga epistemologi sampai pada problem hubungan metodologi dengan obyek ilmu pengetahuan.<sup>11</sup>

Epistemologi bermaksud mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakikat dari pengetahuan manusia, bagaimana pengetahuan itu

---

<sup>9</sup> Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, (Totowa New Jersey: Adams & Co, 1971), hlm. 94

<sup>10</sup> Miska Muhammad Amin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hlm. 3

<sup>11</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 36

diperoleh dan diuji kebenarannya.<sup>12</sup> Singkatnya epistemologi adalah pengetahuan mengenai teori pengetahuan (*theory of knowledge*).<sup>13</sup> Surajiyo secara lebih rinci menyatakan bahwa pokok bahasan epistemologi adalah meliputi hakikat dan sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan dan kriteria kesahihan pengetahuan.<sup>14</sup>

Dalam epistemologi terdapat beberapa perbedaan mengenai teori pengetahuan karena setiap ilmu memiliki obyek, metode, sistem dan tingkat kebenaran yang berbeda-beda, baik dari sudut pandang maupun metode.<sup>15</sup> Maka untuk mencari kebenaran yang ada dalam ilmu pengetahuan diperlukan pemilahan perbedaan-perbedaan tersebut untuk menentukan arah tujuannya, karena pertanyaan mendasar dalam epistemologi berpaku pada kata 'mengapa'.

Mendedah epistemologi berarti melacak sejarah maupun kronologisnya untuk dituangkan kembali dalam bentuk bangunan baru berupa kebenaran ilmu yang kemudian dijadikan sumber pengetahuan dalam wilayahnya masing-masing. Untuk sampai pada tahap keabsahan ilmu dibutuhkan pembuktian akan kebenaran yang telah dicapai dengan menggunakan campur tangan filsafat. Epistemologi merupakan bagian dari ilmu filsafat,

---

<sup>12</sup> J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar*; Pengantar Filsafat Pengetahuan, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 18

<sup>13</sup> Fathul Mufid, 'Perkembangan Paradigma Epistemologi dalam Filsafat Islam' dalam *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 17 Nomor 1, (Mataram: IAIN Mataram, 2013), hlm. 20

<sup>14</sup> Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: bumi Aksara, 2008), hlm. 26

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thelmes Sampai James* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hlm. 16

sehingga keduanya tidak akan dapat dipisahkan dalam mengenalisa masalah ini.

## 2. Epistemologi Islam

Dalam wacana pemikiran Islam, secara historis, filosof muslim telah membahas epistemologi yang diawali dengan membahas sumber-sumber pengetahuan yang berupa realitas. Realitas dalam epistemologi Islam tidak hanya terbatas pada realitas fisik, tetapi juga mengakui adanya realitas yang bersifat non-fisik, baik berupa realitas imajinal (mental) maupun realitas metafisika murni.<sup>16</sup>

Untuk mengetahui kebenaran dalam ilmu pengetahuan, Muhammad Abid Al-Jabiri mempunyai tiga petakan alat epistemologi yang dimiliki manusia sesuai kesepakatan para pemikir Arab, yaitu: a) metode *bayāni* atau dikenal dalam epistemologi Barat dengan metode observasi yang menggunakan indera sebagai pirantinya. b) metode *irfāni* atau intuitif dengan menggunakan hati (*qalb*). c) metode *burhāni* atau deduksi logis/demonstratif dengan menggunakan akal.<sup>17</sup> Perbedaan mendasar dari ketiga metode ini adalah bahwa *bayāni* mengambil dasar-dasar pengetahuan melalui teks, konsensus dan ijtihad yang bertujuan untuk membangun dimensi abstraksi (*taṣawwur*) bagi keyakinan Islam terberi. Adapun *'irfāni* menjangkau ilmu pengetahuan melalui teori *al-kasyf*. Konsep ini digagas oleh para sufi yang mampu menyaksikan Allah dengan hati mereka.

---

<sup>16</sup> Mulyadi Kartanegara, *Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 58

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 63

Sedangkan yang terakhir, *burhāni* masuk dalam wilayah pengetahuan lewat indera dan experiment rasional.<sup>18</sup>

Ketiga metode tersebut menjadi acuan Al-Jabiri untuk mengidentifikasi tipologi nalar Arab-Islam. Dalam perjalanan sejarahnya, ilmu Islam terproses melalui nalar pembentuk (*al-‘aql al-mukawwin*) dan nalar terbentuk (*al-‘aql al-mukawwan*).<sup>19</sup> Kedua nalar ini menjadi pijakan untuk menjangkau nalar-nalar epistemologi yang terbangun dari budaya dan tradisi Islam di masa kejayaannya maupun keruntuhannya.

Sebagai tokoh sufi dan filosof, Abu Hamid al-Ghazali memiliki gagasan yang senada dalam membahas epistemologi Islam. Baginya manusia mempunyai tiga piranti untuk memperoleh pengetahuan, yakni panca indera, akal dan hati. *Pertama*, panca indera menghasilkan pengetahuan inderawi yang tidak meyakinkan serta ilmu yang tidak riil, karena panca indra lebih banyak memiliki kelemahan dalam menghasilkan pengetahuan dibandingkan kedua alat yang lain. *Kedua*, akal sebagai alat berfikir yang menghasilkan pengetahuan. Dalam proses berfikirnya dibutuhkan indera sebagai sarana yang juga merupakan abdi dan pengikut setia akal. Akal berfungsi mengolah rangsangan inderawi dalam proses memperoleh pengetahuan, sehingga ia tetap memiliki kelemahan.<sup>20</sup> Karena tidak semua apa yang ditangkap dan dihasilkan dari akal merupakan kebenaran. *Ketiga*, *qalb* (hati) sebagai alat

---

<sup>18</sup> Muhammad Abid Al-Jabiri, *Bunyah al-‘Aql al-‘Arab; Dirāsātun Tahfīliyyatun Naqdiyyatun Li Nuẓum al-Ma‘rifah fī al-Tsaqāfah al-‘Arabiyyah*, Cet. ke-10, (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah al-‘Arabiyyah, 2010), hlm 383-384

<sup>19</sup> Muhammad Abid al-Jabiri, *Takwīn al-‘Aql al-‘Arab*, Cet. ke-9, (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah al-‘Arabiyyah, 2009), hlm. 15

<sup>20</sup> Al-Ghazali, *Ihyā’ Ulūmiddin*, Jilid 3 (Surabaya: Sālim Nabhān, tt), hlm. 9

memperoleh pengetahuan hakiki yang diistilahkan dengan ilmu *ladunni* yang beruba ilham, yaitu ilmu yang masuk secara mendadak ke dalam hati seolah-olah disusupkan tanpa diketahui darimana datangnya, yang diperoleh tanpa memerlukan usaha dan mengotak-atik argumen.<sup>21</sup> Menurut al-Ghazali, *qalb* merupakan alat yang paling sempurna dalam menghasilkan ilmu pengetahuan karena mampu menyempurnakan kekurangan dari ‘*the body of knowlede*’. Panca indra dan akal menjadi tubuhnya pengetahuan, sedangkan ruhnya adalah hati.

Adalah Miska M. Amien yang memotret epistemologi Islam dari perspektif *qur’anic studies*. Ia menyatakan bahwa epistemologi Islam juga membahas masalah-masalah epistemologi pada umumnya, namun secara khusus menekankan wahyu dan ilham sebagai sumber pengetahuan dalam Islam.<sup>22</sup> Wahyu berarti perkataan Allah yang diturunkan kepada para nabi melalui perantara malaikat Jibril. Wahyu hanya diberikan Allah kepada para nabi dan rasul termasuk nabi Muhammad sebagai utusan-Nya yang terakhir.<sup>23</sup> Kekhususan wahyu yang hanya diperuntukkan pada para nabi tidak lain karena ia merupakan konsekuensi dari tugas kenabian dan kerasulan yang diembankan Tuhan kepada mereka.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 7

<sup>22</sup> Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1983), hlm. 10-11

<sup>23</sup> Amatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi; Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Terj. Nasrullah & Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 312-313

<sup>24</sup> Mulla Sadra, *Iksir al-Ārifīn*, (Tokyo: Jāmi’ah Tokyo, 1984), hlm. 124

Sedangkan ilham adalah inspirasi atau pancaran ilahi yang ditiupkan ke dalam hati wali atau nabi.<sup>25</sup> Inspirasi atau intuisi pada prinsipnya dapat diterima oleh setiap orang.<sup>26</sup> Oleh sebab itu, di satu sisi epistemologi Islam berpusat pada Allah, dalam arti Allah sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran, tetapi di sisi lain epistemologi Islam berpusat pada manusia, dalam arti manusia sebagai pelaku pencari pengetahuan (kebenaran).<sup>27</sup>

Terkait dengan bahasan epistemologi Islam, Amin Abdullah menyatakan bahwa wacana filsafat Islam mendiskripsikan wilayah metafisika, epistemologi dan etika wahyu masuk dalam bentuk mistik (*mysticism*).<sup>28</sup> Sedangkan dalam bahasan Ibn ‘Arabi, bentuk mistik itu disebut dengan epistemologi *irfāni* (gnostic). Dalam bahasan para sufi lebih terkenal dengan istilah ma’rifat, yang berarti sebuah pengetahuan yang diperoleh secara intuitif melalui ilham dari Allah secara langsung tentang kebenaran dan hakikat sesuatu yang dapat ditangkap oleh rasa batiniyah (*ḥauq*).<sup>29</sup>

Menurut Ibn ‘Araby ada tiga macam pengetahuan, yaitu: 1) pengetahuan intelektual (*al-‘ilm al-aqly*) yang merupakan hasil penalaran akal, 2) pengetahuan keadaan (*al-‘ilm al-aḥwāl*) sebagai hasil eksperimen dan 3) pengetahuan rahasia (*al-‘ilm al-asrār*) yang mirip dengan wahyu.<sup>30</sup> Sejalan dengan itu, Mehdi Haeri Yazdi menjelaskan bahwa epistemologi yang

<sup>25</sup> Amatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi....*, hlm. 112

<sup>26</sup> Jumantoro dan Syamsul Munir, *Kamus Islam Tasawuf*, (Wonosobo: Amza, 2005), hlm.

<sup>27</sup> Fathul Mufid, *Perkembangan Paradigma Epistemologi....*, hlm. 22

<sup>28</sup> Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 14-15

<sup>29</sup> Afifi A.E., *Filsafat Mistik Ibn ‘Araby*, terj. Syahrur Mawi dan Nandi Rahman, (jakarta: Media Pratama, 1989), hlm. 150-151

<sup>30</sup> Muhyi al-Din bin ‘Araby, *Al-Futūḥāt al-Makiyyah*, Volume 1 (Beirut: Al-Fikr, tt), hlm. 31

dikenal dengan *irfān* (gnosis) atau *ma'rifat* adalah pengetahuan dengan representasi yang dicerahkan dan diperoleh dari pengetahuan dengan kehadiran mistik melalui relasi illuminatif.<sup>31</sup>

Berbeda dengan epistemologi '*irfāni* yang disampaikan Ibn 'Arabi di atas, Mulla Sadra mengemukakan konsep epistemologi Islam merupakan refleksi dari konsep epistemologi *al-hikmah al-muta'āliyah* yang bertitik tolak pada rasio dan kemudian mencari pengalaman mistik atau sebaliknya, yang pada akhirnya harus diselaraskan dengan syariat.<sup>32</sup> Proses memperoleh pengetahuan dalam konsep *al-hikmah al-muta'āliyah* dilakukan dengan tiga cara, yaitu: 1) Dimulai dengan pengalaman ruhani, dukungan rasio dan melakukan penyelarasan dengan syariat (pengalaman rohani → rasio → syariat) 2) Berawal dari pemikiran rasional, penghayatan atas pengalaman rohani dan kemudian dicari dukungan syariat (rasio → pengalaman rohani → syariat). 3) Bermula dari ajaran syariat kemudian dirasionalkan dan seterusnya dipertajam dengan penghayatan rohani (syariat → rasio → rohani).<sup>33</sup> Artinya Sadra dalam membangun pemikiran epistemologisnya berupaya mendamaikan antara metode filosofis (*burhāni*) dengan metode sufistik (*irfāni*) yang kemudian diselaraskan dengan syariat Islam. Baginya kebenaran hanya dapat dipahami dengan menggabungkan dan mengapresiasi

---

<sup>31</sup> Mehdi Haaeri Yazdi, *Ilmu Huduri, Prinsip-prinsip, Epistemologi dalam Filsafat Islam*, terj. Ahsin Muhammad (bandung: Mizan, 1994), hlm. 241

<sup>32</sup> Mulla Sadra, *Al-Hikmah al-Muta'āliyah fi Asfar al-Aqliyyah al-Arba'ah*, Jilid 1, (Beirut: Dār Ihyā at-Turās al-'Arabiyyah), hlm. 27

<sup>33</sup> *Ibid*, jilid 7, hlm. 324



secara seimbang antara metode filosofis dan sufistik dengan tetap mengikuti panduan syariat Islam.<sup>34</sup>

Uraian-uraian di atas merupakan kerangka besar pemikiran tentang epistemologi Islam yang dihadirkan beberapa pemikir Islam dalam dunia intelektual Islam. Wacana yang dikembangkan mereka adalah bahwa epistemologi Islam memiliki dasar dalam memperoleh (*iktisāb al-ma'rifah*) maupun menghasilkan ilmu-ilmu (*intāj al-ma'rifah*) Islam. Hal tersebut dapat terealisasi jika epistemologi Islam mengacu pada prinsip-prinsip dasar (*al-mabādi'*) yang dihasilkan oleh suatu budaya.<sup>35</sup> Jadi secara konseptual, epistemologi Islam memiliki hubungan timbal balik dalam pemetaan ilmu pengetahuan dengan budaya setelahnya (budaya → epistemologi → budaya). Hal tersebut bukan berarti konsep yang dipetakan ke depannya merupakan cerminan dari budaya sebelumnya, tapi terdapat beberapa bagiannya tidak lain merupakan cerminan budaya di masa lampau.

Budaya tidak bisa terlepas dari konteks sosial. Maka konsep yang ditawarkan epistemologi Islam setidaknya harus memiliki respon terhadap konteks sosial, baik secara institusi, lembaga maupun hubungan antar individu serta masyarakatnya. Dalam hal ini epistemologi Islam sebagai *self*, dan konteks sosial sebagai *other*. Memang pada dasarnya keduanya berdiri secara mandiri, tapi karena ada akulturasi yang tidak bisa dikesampingkan antara budaya dengan pemerolehan pengetahuan, maka epistemologi tidak dilihat sebatas epistemologi individual, namun epistemologi sosial yang

---

<sup>34</sup> Syaifan Nur, *Filsafat Mulla Sadra*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 51

<sup>35</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKis, 2008), hlm. 16

dapat mengkaji secara filosofis terhadap ilmu pengetahuan yang nantinya dijadikan data sosiologis.<sup>36</sup>

Dalam hal ini, konteks sosial yang menjadi jangkauannya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan wilayah sosial yang berpotensi untuk menciptakan budaya dan kulturnya secara mandiri. Secara perlahan, pendidikan mampu mengubah tradisi yang akarnya telah tertanam kuat. Perubahan tradisi telah mampu menggeser kultur yang ada dalam tatanan masyarakat. Tidak hanya itu, pendidikan juga dapat mengkomunikasikan dan mentransformasikan aspek-aspek sosial dengan realita yang tengah berkembang. Pintu tersebut yang dapat menghubungkan pendidikan dengan ideologi, agama dan tradisi masyarakat. Atas dasar ini, epistemologi Islam masuk dalam pendidikan untuk membangun muatan ideologisnya sebagai sebuah bentuk otoritas. Di mana dalam sejarah pemikiran Islam, otoritas akan suatu bentuk muatan dapat diperoleh melalui kuasa politik.

### **3. Pendidikan Islam**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pada hakikatnya, pendidikan adalah usaha untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Bagi Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu segala usaha untuk menuntun segala kekuatan (kodrat) yang ada pada anak-anak agar mereka –sebagai manusia dan

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 17

anggota masyarakat- dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Pendidikan Islam memiliki 2 pengertian, yaitu dari sisi etimologi dan terminologi. Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari bahasa arab *at-Tarbiyah*. Kata *at-Tarbiyah* dapat ditemukan hampir di dalam kamus bahasa Arab maupun *Ma'ājim al-Lughah al-'Arabiyyah*. Akan tetapi dari sumber primer Islam sendiri yaitu al-Qur'an, tidak ditemukan kata ini. Dalam ilmu morfologi, kata ini termasuk dalam kategori *ism al-masdar*. Namun kata ini ditemukan dalam al-Qur'an dalam kategori semisal *al-rabb*, *murabby*, *yurby* dan *rabbāny*. Sedangkan dalam hadits hanya ditemukan kata *rabbāny*.<sup>37</sup> Menurut Abdul Mujib, beberapa kata tersebut sebenarnya memiliki kesamaan makna, walaupun dalam konteks tertentu memiliki perbedaan.<sup>38</sup>

Menurut Abu al-Maududi kata *rabbun* (رَبُّ) terdiri dari huruf “ra” dan “ba” tasdid yang merupakan pecahan dari *ism masdar* kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengasuhan dan sebagainya. Selain itu, kata ini mencakup banyak arti seperti kekuasaan, perlengkapan pertanggungjawaban, perbaikan, penyempurnaan dan lain-lain.

Istilah lain dari kata pendidikan dalam bahasa Arab adalah *at-ta'lim* yang merupakan bentuk masdar dari *'allama*. Kata ini berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan. Istilah lainnya adalah *al-ta'dīb* yang menurut kamus bahasa

---

<sup>37</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VIII, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 14

<sup>38</sup> *Ibid*

Arab *al-Mu'jam al-Wasīf* biasa diterjemahkan dengan pelatihan atau pembiasaan.<sup>39</sup>

Sedangkan dari tinjauan terminologi, pendidikan Islam menurut Al-Abrasi adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah airnya, tegap jasmaninya sempurna budi pekertinya teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisannya.<sup>40</sup>

Menurut Naquib al-Attas, pendidikan yang disandarkan pada kata *al-ta'dīb* berarti pengenalan dan pengakuan terhadap tempat-tempat yang berada di dalam tatanan penciptaan sehingga dapat membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan serta keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya.<sup>41</sup>

Maka dalam batasan luasnya, pendidikan Islam berarti segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayatnya. Pada hakikatnya kehidupan senantiasa mengandung unsur pendidikan karena adanya interaksi manusia dengan lingkungan. Namun yang lebih penting dari itu adalah mendapatkan metode bagaimana peserta didik mampu menyesuaikan dan menempatkan diri dengan sebaik-baiknya dalam berinteraksi dengan semua itu.<sup>42</sup> Karakteristik pendidikan Islam dalam arti luas adalah: [1] Pendidikan yang berlangsung sepanjang

---

<sup>39</sup> *Al-Mu'jam al-Wasīf, Kamus Arab*, (Jakarta: Angkasa, tt), hlm. 19

<sup>40</sup> Muhammad 'Atiyyah Abrasi, *At-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, Cet. ke-3, (Dār al-Fikr al-'Araby, tt), hlm. 100

<sup>41</sup> Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 66

<sup>42</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VIII, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 17

hayat, [2] Lingkungan pendidikan adalah semua yang berada di luar diri peserta didik, [3] Bentuk kegiatan mulai dari yang tidak disengaja sampai kepada yang terprogram, [4] Tujuan pendidikan berkaitan dengan setiap pengalaman belajar, [5] Tidak dibatasi ruang dan waktu.

Senada dengan pernyataan di atas, pendidikan dan Islam sangat memperhatikan penataan individu dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya ke dalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunah.<sup>43</sup>

Menurut M. Arifin, pandangan dasar yang berhubungan dengan pengembangan teorisasi dalam pendidikan Islam adalah mencakup permasalahan kependidikan yang pada garis besarnya dapat dianalisis dari aspek konseptual tentang hal-hal berikut;

*Pertama*, hakikat pendidikan adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan peserta didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan.

*Kedua*, asas kependidikan Islam adalah asas perkembangan dan pertumbuhan dalam kehidupan yang berkesinambungan antara kehidupan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani atau antara kehidupan material dan spiritual. Termasuk juga asas-asas operasional seperti asas adil dan merata serta asas menyeluruh dan integritas.

---

<sup>43</sup> Said Agil Husin al Munawar, *Aktualisasi Prinsip-Prinsip Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 11

*Ketiga*, modal dasar pendidikan Islam adalah kemampuan mendasar, fitrah untuk berkembang dari tiap-tiap pribadi manusia sebagai karunia Tuhan. Kemampuan dasar ini merupakan potensi spiritual yang diciptakan Tuhan sebagai fitrah yang tidak bisa diubah oleh siapapun, akan tetapi dapat diarahkan perkembangannya dalam proses pendidikan sampai titik optimal yang berakhir pada takdir Tuhan.

*Keempat*, sasaran strategis pendidikan Islam adalah menanamkan dan mengembangkan prinsip-prinsip agama dan ilmu pengetahuan secara mendalam dan meluas ke dalam pribadi sehingga terbentuklah dalam dirinya sikap beriman dan bertakwa dengan kemampuan mengembangkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, yaitu mengintegrasikan iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dalam diri manusia untuk mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

*Kelima*, ruang lingkup pendidikan Islam mencakup kegiatan kependidikan yang secara konsisten dan berkesinambungan meliputi semua bidang kehidupan manusia, baik dalam bidang keagamaan, keluarga, kemasyarakatan, ekonomi, politik, budaya serta ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia.

*Keenam*, pendekatan atau metode yang dikembangkan dalam rangka proses pencapaian tujuan didasarkan atas pendekatan-pendekatan keagamaan (religiusitas), kemanusiaan (*humanity*), ilmu pengetahuan

(*scientific*) yang dilakukan atas landasan prinsip-prinsip moral keagamaan yang tidak bertentangan dengan pendidikan Islam.<sup>44</sup>

Sebagai salah satu usaha manusia muslim, kegiatan pendidikan Islam haruslah sesuai dengan tujuan dan tugas manusia muslim dimanapun berada. Pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan secara seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif dan memotifasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.<sup>45</sup>

Maka dalam materi pendidikannya, sistem pendidikan Islam harus mengajarkan ilmu-ilmu keduniaan dan keakhiratan, nilai-nilai dan norma-norma, sikap-sikap hidup yang benar, kemampuan untuk bertindak dan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut, serta materi pendidikan karakter yang mengarah pada terbentuknya suatu kepribadian yang kuat, berprinsip tegas dan tangguh dalam mengatasi berbagai masalah, yang berani bertindak karena benar dan seterusnya.<sup>46</sup>

Menurut Abdul Halim Soebahar, konsep pendidikan Islam seharusnya dipandang sebagai suatu proses yang menjadi bagian dari sistem kehidupan

---

<sup>44</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 11

<sup>45</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, (Yogyakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 1-2

<sup>46</sup> Abd. Halim Subahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 84

Islam. Hal ini berarti bahwa Islam bukan sekedar mata pelajaran Agama Islam, melainkan jiwa daripada semua mata pelajaran.<sup>47</sup> Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa menurut Islam, pengetahuan itu bersifat *integrated* dan *synthesized*. Sehingga pemilahan pengetahuan kepada berbagai disiplin hanyalah perbedaan aksentuasi karena semua disiplin tersebut pada hakikatnya membentuk satu kesatuan integral.<sup>48</sup>

Menurut Hujair, pendidikan Islam harus dikembangkan berdasarkan paradigma yang berorientasi antara lain pada:

1. Filsafat teosentris dan antroposentris sekaligus. Pendidikan Islam yang harus dikembangkan adalah pendidikan yang menghilangkan dikotomi antara ilmu dan agama, serta ilmu tidak bebas dari nilai tetapi bebas dinilai, mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan, sisi tradisional dan rasional.
2. Pendidikan Islam yang mampu membangun keilmuan dan kemajuan kehidupan integratif antara nilai spiritual, moral dan material bagi kelangsungan hidup manusia.
3. Pendidikan Islam yang mampu membangun kompetisi manusia dan mempersiapkan kehidupan yang lebih baik berupa manusia demokratis, kompetitif dan inovatif berdasarkan nilai-nilai Islam.
4. Pendidikan Islam yang disusun atas dasar kondisi lingkungan masyarakat sekarang dan masa mendatang, karena perubahan kondisi lingkungan merupakan tantangan dan peluang yang harus diproses

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 128

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 129



secara tepat dan cepat. Paradigma tersebut diajukan karena pendidikan Islam harus dikembangkan sesuai dengan pola perubahan lingkungan.

5. Pembaruan pendidikan Islam diupayakan untuk memberdayakan potensi umat yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat madani. Sistem pendidikan Islam harus dikembangkan berdasarkan karakteristik masyarakat madani yang demokratis, memiliki partisipasi sosial, mentaati dan menghargai supremasi hukum, menghargai hak manusia dan perbedaan.
6. Penyelenggaraan pendidikan Islam harus diubah berdasarkan pendidikan demokratis, dari manajemen sentralistik ke otonomi daerah.<sup>49</sup>

Untuk memajukan pendidikan Islam, Ismail Raji al-Faruqi menawarkan konsep islamisasi ilmu pengetahuan yang tidak terlepas dari idealitas al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar, al-Faruqi berpendapat bahwa kewajiban pemikir muslim adalah melakukan islamisasi untuk mendefinisikan dan menerapkan relevansi Islam hingga ke item-itemnya di dalam kehidupan sehari-hari. Secara langsung, Mujamil Qomar menawarkan konsep operasionalnya berupa langkah-langkah proses islamisasi pengetahuan sebagai berikut:

- [1] Penguasaan disiplin ilmu modern: penguraian kategoris, [2] Survei disiplin ilmu, [3] Penguasaan khazanah Islam; sebuah ontologis, [4] Penguasaan khazanah ilmiah Islam tahap analisis, [5] Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu, [6] Penilaian kritis terhadap

---

<sup>49</sup> Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 123

disiplin ilmu modern tingkat perkembangannya di masa kini, [7] Penilaian kritis terhadap khazanah Islam tingkat perkembangannya dewasa ini, [8] Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam, [9] Analisis kreatif dan sintesis, [10] Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam: buku-buku dasar tingkat universitas, dan [11] Penyebarluasan ilmu-ilmu yang telah diislamkan.<sup>50</sup>

Dengan konsep di atas, pendidikan Islam diharapkan meraih kemajuan yang berorientasi pada hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, sesama dan alam. Ketiga orientasi tersebut sebagai buah timbal balik dari cita-cita luhur umat Islam yang disandarkan pada pendidikan Islam. Di mana hubungan dengan Tuhan dan alam merupakan dasar pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan hubungan sesama manusia menjadi cerminan pengembangan hidup dari proses pengembangan ilmu pengetahuan.

Maka penempatan yang tepat antara ilmu pengetahuan dengan agama dalam pendidikan Islam lebih tepat didudukan secara bersama sehingga keduanya tidak akan saling tumpang-tindih dalam mencapai kepentingan masing-masing. Dibutuhkan toleransi antara keduanya, dimana ilmu pengetahuan diberikan keleluasaan untuk melintasi kawasan agama, begitupun sebaliknya. Keduanya bersifat simbiosis mutualisme yang saling membutuhkan dalam mengembangkan konsep maupun teori pendidikan Islam. Tak ayal jika sikap ini akan membukakan pintu ilmu pengetahuan dan agama dengan saling *legawa*.

---

<sup>50</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, hlm. 117

#### 4. *Madrasah* Pemikiran Pendidikan Islam

Kata ‘*madrasah*’ memiliki 2 aspek makna terminologis; [1] Sebagai lembaga (institusi) formal, [2] Lembaga non-formal. Implikasi yang pertama mengacu pada sistem dan tata kelola lembaga yang kasat oleh mata, sedangkan yang kedua merupakan hasil pemikiran yang sesuai dengan olah nalar pendidikan Islam. Dalam menentukan arah *madrasah* (lembaga) pendidikan Islam, secara fundamental para peneliti berbeda pendapat karena perbedaan titik tekan. Misalnya secara letak geografis, lembaga pendidikan Islam terbagi ke dalam *Madrasah ‘Irāqīyyah* (lembaga pendidikan di Iraq) dan *Madrasah Misriyyah* (lembaga pendidikan di Mesir). Contoh yang lain berupa pembagian *madrasah* yang ditulis dalam suatu karya atas dasar periodisasi ilmu, kodifikasi ilmu serta ulamanya.

Namun dalam pembahasan tesis ini ruang lingkup *madrasah* akan difokuskan ke teorisasi pemikiran dan penelitian dalam wadah keilmuan Islam. Jadi kata *madrasah* disini bukan secara lembaga, akan tetapi *madrasah* diteropong sebagai wadah dari terbentuknya pendidikan Islam yang selama ini telah tercerabut akarnya sehingga idenditasnya terlihat ‘abu-abu’ untuk dikenali. *Madrasah-madrasah* tersebut adalah *Madrasah Fiqhiyyah*, *Madrasah Kalāmiyyah*, *Madrasah Falsafiyyah* dan *Madrasah Ṣūfiyyah*.<sup>51</sup>

Secara garis besar, *Madrasah Fiqhiyyah* merepresentasikan pola berfikir ulama fikih. Pada dasarnya, pendidik fikih memiliki pola pemikiran dan

---

<sup>51</sup>Sa’id Ismail Ali, *Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, hlm. 286-287

penelitian yang berbeda dengan para pemikir Islam lainnya. Hal tersebut karena fikih secara determinan merupakan cermin dari syariat Islam yang langsung datang dari Tuhan. Adapun *Madrasah Kalāmiyyah* bertumpu pada olah fikir manusia. Maka *madrasah* ini mencetak para tokoh teoritik, sedangkan *Madrasah Fiqhiyyah* mencetak tokoh praksis. Pendidikan pada *Madrasah Kalāmiyyah* terdapat pada pengaruh peserta didik terhadap akidah (keyakinan) dan bagaimana berakidah secara benar.

*Madrasah Falsafiyyah* berfungsi sebagai penjelas dari ajaran pendidikan Islam yang tersirat di dalam kedua *madrasah* sebelumnya. Fungsi tersebut tidak lain untuk mengetahui hakikat atau kebenaran yang belum terucapkan oleh lisan dan belum tertuliskan oleh pena. Sebagaimana mengetahui hakikat daripada sholat. Yang terakhir adalah *Madrasah Šūfiyyah*. Pola pendidikan dalam madrasah ini disandarkan pada pengetahuan hati yang difokuskan dalam wilayah kebatinan. Pendekatannya melalui rasa dan intuisi, bukan menggunakan akal seperti ketiga *madrasah* sebelumnya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, aspek penekanan analisisnya terdapat pada proses penyimpulan induktif.<sup>52</sup> Penelitian ini dikategorikan sebagai *library research* dengan menggunakan bahan pustaka dan berbagai media pendukung yang relevan dengan topik sebagai sumber

---

<sup>52</sup> Syafi'i Ma'arif, dkk, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 5

rujukan. Studi kepustakaan menuntut kemahiran peneliti dalam menyeleksi bermacam-macam bahan yang mengandung sudut pandang yang berbedabeda dan seringkali bertentangan satu sama lain. Maka tantangan peneliti adalah bagaimana terampil memilih, menimbang, menolak dan menyusun kembali data-data mentah ke dalam bentuk akhir melalui berbagai analisa.

Untuk penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai pelacakan akar-akar epistemologi pendidikan Islam pada buku karya Sa'id Ismail Ali yang berjudul *Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah* (2007) dan *Nasyah at-Tarbiyah al-Islāmiyyah* (1978). Kedua buku ini mengandung permasalahan yang peneliti bahas terkait judul tesis yang tengah ditulis.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-filosofis. Pendekatan historis disebut juga dengan pendekatan sejarah. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Melalui pendekatan historis, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Selain itu, lewat pendekatan ini seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Melalui pendekatan sejarah ini pula seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Sehingga dalam penyajian datanya, faktor waktu secara kronologis menjadi titik tolak yang dipertimbangkan untuk pengolahan datanya.

Adapun pendekatan filosofis digunakan untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formalnya. Dengan kata lain, pendekatan filosofis juga dilakukan untuk menjelaskan apa dibalik sesuatu yang nampak. Selain itu, dalam penelitian ini pendekatan filosofis diarahkan untuk menelaah dan memecahkan gagasan dan pemikiran Sa'id Ismail Ali yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

### 3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua judul buku karya Sa'id Ismail Ali sebagai data primer, yaitu bukunya pertama yang berjudul *Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah* cetakan penerbit Dār al-Salām, kota Cairo (2007) dan buku keduanya yang berjudul *Nasyah at-Tarbiyah al-Islāmiyyah* cetakan penerbit 'Ālam al-Kutub, Kota Cairo (1978).

Sedangkan data skundernya adalah karya-karyanya yang lain di bidang pendidikan Islam semisal *Al-Fikr al-Tarbawy al-Islāmy*, *Madkhal ilā Uṣūl at-Tarbiyah*, *Al-Khitāb at-Tarbawy al-Islāmy*, *A'lām at-Tarbiyah fi al-Haḍārah al-Islāmiyyah*, *Al-Uṣūl al-Siyāsiyyah li at-Tarbiyah*, *Al-Uṣūl at-Tsaqāfiyyah li at-Tarbiyah*, *Al-Uṣūl al-Falsafiyah li at-Tarbiyah* dan *Al-Uṣūl al-Ijtimā'iyah li at-Tarbiyah*. Juga beberapa karya ilmiah lainnya yang mendukung data primer, baik dalam pendidikan Islam, sejarah Islam maupun filsafat Islam.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Yaitu dengan mencari, memilih dan menganalisis data dari

literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian. Karena data-datanya masih berserakan, maka peneliti melakukan pemilahan sehingga terkumpul data-data terkait yang menjadi fokus kajian. Setelah terkumpul, data-data tersebut dikaji dengan menggunakan metode interpretasi lalu didiskripsikan dan kemudian dianalisis.

Dalam hal ini peneliti mencari, memilih dan menganalisis data yang terdapat dalam buku ‘*Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah*’ dan *Nasyat at-Tarbiyah al-Islāmiyyah* yang sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan buku karya Sa’id Ismail Ali yang lain, peneliti posisikan sebagai pelengkap dan penguat terhadap data utama yang ada di dalam buku-buku primer tersebut.

## 5. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi). *Content analysis* merupakan sebuah metode riset untuk membuat tiruan dan kesimpulan yang valid terhadap suatu data yang sesuai dengan konteksnya. Selain itu, *content analysis* juga terlibat khusus sebagai jalan untuk memproses data ilmiah.<sup>53</sup> Kemudian isi diinterpretasi dan dibuat secara sistematis. Oleh sebab itu, hasil olahan tersebut akan menghasilkan temuan yang bersifat deskriptif analitik.<sup>54</sup>

Metode deskriptif analitik dimaksudkan untuk mendedah pemikiran pendidikan Sa’id Ismail Ali yang tertuang dalam tulisan-tulisannya dan

---

<sup>53</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis, an Introduction to its Methodology*, (London: Sage Publications, 1981), hlm. 21

<sup>54</sup> Nana Sujana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 196

kemudian diuraikan kembali sebagaimana adanya, dengan maksud untuk memahami jalan dan perkembangan pemikirannya serta makna yang terkandung di dalamnya. Pemaparannya bisa melalui gambaran umum dalam data dan melakukan pengujian terhadap hipotesis.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian ini dapat menghasilkan tulisan yang terstruktur dengan baik, sistematika penulisan dalam tesis ini dibagi dalam beberapa bab sebagai berikut:

**Bab Pertama**, Pendahuluan, mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab Kedua**, mencakup pembahasan tentang Sa'id Ismail Ali dan latar belakang pemikiran pendidikannya. Bab ini dibagi ke dalam tiga sub pembahasan; riwayat hidup, perjalanan karir intelektual dan karya-karya ilmiahnya

**Bab Ketiga**, mencakup pembahasan tentang faktor-faktor penggerak pendidikan Islam. Bab ini dibagi ke dalam ketiga sub pembahasan, *pertama*; kebangkitan pendidikan Islam, *kedua*, problematika pendidikan Islam, *ketiga*, bangunan epistemologi pendidikan Islam

**Bab Keempat**, mencakup pembahasan tentang epistemologi pendidikan Sa'id Ismail Ali. Bab ini dibagi ke dalam lima sub pembahasan, *pertama*; Epistemologi pendidikan Islam sebagai identitas, *kedua*, Dari epistemologi



menuju konsep, *ketiga*, Identitas pendidikan Islam dari *Madrasah* pemikiran, *empat*, Konsep pendidikan Islam ideal dalam pandangan Sa'id, *lima*, Refleksi pemikiran pendidikan Sa'id di Indonesia.

**Bab Kelima**, penutup, yang terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam alur perjalanannya, pendidikan Islam senantiasa terikat dengan konteks historis yang ditopang oleh 3 otoritas; politik, budaya dan hukum. Ketiganya menampilkan legitimasi yang sama-sama kuat serta saling mendukung dalam menjalankan roda pendidikan Islam. Akan tetapi tidak disangsikan dampak dari ketiga otoritas sering menimbulkan problem dalam pendidikan Islam, di antaranya yaitu kekaburan identitas, eksklusifitas kemandzhaban dan krisis epistemologi. Sehingga Sa'id menawarkan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam berupa prinsip keagamaan, sosial-budaya, psikologis dan filosofis untuk mengatasi permasalahan tersebut, khususnya krisis epistemologi.

Langkah yang ditempuh Sa'id untuk menampilkan epistemologi pendidikan Islam yaitu dengan mempertegas identitasnya melalui warisan budaya (*al-maurūs as-šaqafi*) dan peradaban Islam (*al-maurūs al-ḥadāry al-islāmy*) berupa *madrasah-madrasah* pemikiran yang berangkat dari gagasan kalangan fukaha, agamawan (*mutakallimūn*), filosof muslim dan sufi. Dalam pandangan Sa'id, *madrasah* Fiqih, Teologi, Filsafat dan Tasawuf adalah produk tradisi aliran-aliran pemikiran Islam yang mampu memetakan epistemologi pendidikan Islam karena berpijak secara langsung dari sumber otoritatif Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunah. Hal tersebut yang membedakannya dengan epistemologi pendidikan Barat.

Dengan demikian, konsep pendidikan Islam ideal dalam pemikiran Sa'id berangkat dari penerapan teori *madrasah-madrasah* tersebut yang dibarengi dengan konsep kebebasan dan keadilan. Kebebasan dalam wilayah pendidikan dimaknai sebagai bebas dalam batasan nilai yang merubah sistem *teacher centered* ke *student centered* tanpa melanggar norma agama seperti yang digagas kalangan fukaha, agamawan, filosof dan sufi. Adapun konsep keadilan dimaknai sebagai langkah pengentasan kebodohan bagi masyarakat yang kurang mampu untuk meminimalisir ketimpangan dalam kebijakan pendidikan. Wacana ini senada dengan tujuan sosial pendidikan Islam yang berangkat dari kontribusi pemikiran pendidikan Islam.

Oleh karena itu, dalam konteks keindonesiaan, model *madrasah* pemikiran dan konsep pendidikan Islam ideal yang digagas Sa'id dapat diaplikasikan secara berkala dalam pola pendidikan pesantren. Hal tersebut karena latar belakang pendidikan pesantren yang tidak lain merupakan transformasi lembaga pendidikan Islam dengan mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman tanpa tercerabut akar keislaman dan keindonesiannya. Maka pendidikan Islam di Indonesia sudah seharusnya tidak menjauhkan konseptualisasi keilmuannya dari pendidikan pesantren karena akan menggerus nilai-nilai keislaman bahkan kecintaannya terhadap bangsa Indonesia. Hal tersebut wajib dicermati mengingat pendidikan pesantren memiliki nuansa akademik 'unik' yang tidak dimiliki pendidikan Islam lainnya.

## B. Saran-saran

Setelah melakukan kajian terhadap pelacakan akar epistemologi pendidikan Islam dalam pemikiran Sa'id Ismail Ali, maka ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, yaitu:

- a. Gagasan yang diusung Sa'id dalam epistemologi pendidikan Islam masih berada pada tataran integrasi antar empat *madrasah* pemikiran sehingga memungkinkan untuk melakukan pengintergrasian pada alat-alat *madrasah* tersebut mulai dari wahyu, akal dan intuisi.
- b. Secara praktis, pemikiran Sa'id dalam pendidikan Islam belum teraplikasikan dalam sebuah lembaga. Hal tersebut memungkinkan gagasannya untuk dikembangkan dalam sebuah lembaga pendidikan Islam sebagai sebuah wacana ke depan yang akhirnya dapat dilakukan pengkajian ulang.

## C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan *alhamdulillah*, penulis haturkan segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat dan karunia-Nya dalam wujud kesehatan, usaha dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul; “Melacak Akar Epistemologi Pendidikan Islam (Studi Tentang Pemikiran Sa'id Ismail Ali)”.

Beribu terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini, terkhusus kepada Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag. yang bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan

mengarahkan penulis. Tak lupa kepada pihak-pihak lain yang juga memberikan kontribusi berupa kritik dan saran yang dapat memacu penulis untuk mengembangkan dan membenahi isi tesis hingga menjadi lebih baik. Penulis meyakini tesis ini akan memiliki kontribusi ke depan bagi para pengkaji pendidikan Islam serta menjadi kenangan tersendiri dalam ingatan mereka.

Akhirnya, penulis mohon maaf atas segala kekurangan yang ada di dalam tesis ini. Di mana tesis ini masih perlu dikembangkan agar menjadi penelitian yang bermanfaat bagi kehidupan yang islamis dan pancasilais, khususnya dalam mengarahkan konsep Pendidikan Agama Islam. Atas dasar ini, penulis berharap kepada para pembaca untuk memberikan kritik yang konstruktif guna evaluasi dan perbaikan sehingga pengembangan terus berlanjut walaupun penulisan tesis ini telah berakhir. *Wallāhu a'lamu bi as-sawāb...*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abd al-Latif asy-Syafi'i, Hasan Mahmud, *Fuṣūlun fi at-Tasawwuf*, Cairo: Dār al-Baṣāir, 2008.
- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Naqd al-Khitāb ad-Dīnī*, Beirut, Al-Markaz as-Saqafi al-‘Arabi, 2006.
- Adonis, *Aṣ-Ṣābit wa al-Mutaḥawwil; Baḥtsun fi al-Ibdā’ wa al-Itbā’ ‘Inda al-‘Araby*, Cet. ke-7, Lebanon: Dar As-Sāqi, 1993. 1 Volume.
- \_\_\_\_\_, *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*, terj. Khairon Nahdiyyin, Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Afifi A.E., *Filsafat Mistik Ibn ‘Araby*, terj. Syahrur Mawi dan Nandi Rahman, Jakarta: Media Pratama, 1989.
- Ali, A. Mukti, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992.
- Ali, Sa’id Ismail, *A’lām al-Tarbiyah fi al-Ḥadhārah al-Islāmiyyah*, Cet. ke-1, Cairo: Dār as-Salām, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Al-Fikr al-Tarbawiy al-Islāmy wa Taḥaddiyāt al-Mustaqbal*, Cet. ke-1, Cairo: Dār as-Salām, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Al-Khitāb al-Tarbawiy al-Islāmy*, Doha: Wizārat al-Auqāf wa asy-Syuūn al-Islāmiyyah, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Al-Uṣūl al-Falsafiyah li at-Tarbiyah*, Cet. ke-1, Cairo: Dār as-Salām, 2014.
- \_\_\_\_\_, *Al-Uṣūl al-Ijtimāiyyah li at-Tarbiyah*, Cet. ke-1, Cairo: Dār as-Salām, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Al-Uṣūl aṣ-Ṣaqāfiyyah li at-Tarbiyah*, Cet. ke-1, Cairo: Dār as-Salām, 2014.
- \_\_\_\_\_, *Al-Uṣūl as-Siyāsiyyah li at-Tarbiyah*, Cet. ke-1, Cairo: Dār as-Salām, 2012.
- \_\_\_\_\_, *An-Naz’ah al-‘Aqliyyah fi al-Fikr al-Tarbawiy al-Islāmy*, Cairo: Maktabah ‘Ālamal-Kutub, 2006.

- \_\_\_\_\_, *Hāumu Qraū Kitābiyah; Qiṣṣatu Ḥayātin Ustāzin Jāmi'iyin*, Cairo: 'Ālam al-Kutub, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Madkhal Ilā Uṣūl at-Tarbiyah*, Cet. ke-1, Cairo: Dār as-Salām, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Nasyah at-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, Cairo: 'Ālam al-Kutub, 1978.
- \_\_\_\_\_, *Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, Cairo: Dār al-Salām 'Araby, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Tentang Sa'id Ismail Ali*, dalam <https://www.facebook.com/profile.php?id=100002228707471>. Diakses pada 7 Januari 2015.
- Amin, Ahmad, *Fajr al-Islām*, Cairo: Al-Haiyah al-Misriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1997.
- Amin, Miska Muhammad, *Epistemologi Islam*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Islam*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1983.
- Amstrong, Amatullah, *Khazanah Istilah Sufi; Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, terj. Nasrullah & Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan, 1996.
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKis, 2008.
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, Yogyakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Cet. Ke-9, Yogyakarta: MULTI KARYA GRAFIKA, tt.
- Attas al-, Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1998.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Cet. ke-5, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Bakar, Osman, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Ghazali, Quthb ad-Dīn al-Syirazi*, Bandung: Mizan, 1997.
- Baghdadi al-, Abdurrahman, *Sistem Pendidikan Islam di Masa Khilafah Islam*, Surabaya: Al-Izzah, 1998.

- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet. ke-2, Jakarta: Dharma Bhakti, 1986.
- Ghanimy al-Taftazanyal-, Abu al-Wafa', *Madkhal ilā at-Tasawwuf al-Islāmy*, Cairo: Dār aṣ-Ṣaqāfah, tt.
- Ghazali al-, Abu Hāmid, *Iḥyā' Ulūmiddin*, Jilid 3, Surabaya: Salim Nabhan, tt.  
 \_\_\_\_\_, *Tahāfut al-Falāsifah*, Ditahkik Sulaiman Dunya, Cet. ke-10, Cairo: Dār al-Ma'ārif, 2007.
- Haidari dkk, HM. Amin, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hifnial-, Abd al-Mun'im, *Mausū'at al-Sūfiyyah: A'lām at-Tasawwuf wa al-Munkirīn 'Alaihi wa aṭ-Ṭuruq al-Sūfiyyah*, Cairo: Dār al-Rasyād, 1992.
- Hisyam, Ibn, *Al-Sīrah an-Nabawiyyah*, Ditahkik dan disyarah Musthafa Saqa, Ibrahim al-Abyari dan Abd al-Hamid Syalbi, Cet ke-2, Cairo: Al-Haiah Al-Misriyyah Al-‘Āmmah, 2012, 1 & 2 Volume.
- Husin Al Munawar, Said Agil, *Aktualisasi Prinsip-Prinsip Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Ibn ‘Araby, Muhyi al-Din, *Al-Futūḥāt al-Makiyyah*, 1 Volume, Bairut: Al-Fikr, tt.
- Jabiri al-, Muhammad Abid, *Al-‘Aql as-Siyāsy al-‘Araby: Muḥaddidātuh wa Tajalliyātuh*, Cet. ke-4, Beirut: Al-Markaz aṣ-Ṣaqāfi al-‘Araby, 2000.  
 \_\_\_\_\_, *Bunyah al-‘Aql al-‘Arab; Dirāsātun Taḥlīliyyatun Naqdiyyatun Li Nuzūm al-Ma'rifah fī aṣ-Ṣaqāfah al-‘Arabiyah*, Cet. ke-10, Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah al-‘Arabiyah, 2009.  
 \_\_\_\_\_, *Takwīn al-‘Aql al-‘Arab*, Cet. ke-10, Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah al-‘Arabiyah, 2009.  
 \_\_\_\_\_, *At-Turāṣ wa al-Ḥadāṣah*, Cet. ke-2, Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah al-‘Arabiyah, 1999.
- Jumantoro dan Syamsul Munir, *Kamus Islam Tasawuf*, Wonosobo: Amza, 2005.



- J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar; Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002 .
- Kamil Mughis.  
<http://www.ahramdigital.org.eg/articles.aspx?Serial=58773&eid=1382>.  
 diakses pada 10 Januari 2015
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kartanegara, Mulyadi, *Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2002.
- Krippendorff, Klaus, *Content Analysis, an Introduction to its Methodology*, London: Sage Publications, 1981.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. AL HUSNA ZIKRA, 2000.
- Ma'arif dkk, Syafi'i, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ma'lum, Salik Ahmad, *Al-Fikr at-Tarbawy 'Inda al-Khatīb al-Baghdādy*, Cet. ke-2, Damanhur: Maktabah Layyinah, 1993.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: PARAMADINA, 1997.
- Majma' Buhūṣ, *Kamus Arab al-Mu'jam al-Wasīf*, Jakarta: Angkasa, tt.
- Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Miskawaih, Ibn, *Tahdzīb al-Akhlāq fī at-Tarbiyah*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985.
- Mufid, Fathul, 'Perkembangan Paradigma Epistemologi dalam Filsafat Islam' dalam *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, 17 Volume, Mataram: IAIN Mataram, 2013.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda, 1993.
- Muslih, Muhammad, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Belukar, 2008.

- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam Atas Dunia Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Nana Sujana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Nasr, Sayyid Husein, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi W.M dari judul asli Living Sufism, Cet. ke-1, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nur, Syaifan, *Filsafat Mulla Sadra*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Qomar, Mujammil, *Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, Cet. ke-6, Bandung: PUSTAKA, 2010.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke-8, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Raziq, Musthafa Abdul, *Tamhīdun li Tārīkh al-Falsafah al-Islāmiyyah*, Cairo: Al-Haiāh Al-Misriyyah al-‘Ammah li al-Kitāb, 2007.
- Ridha, Muhammad Jawwad, *Al-Fikr at-Tarbawiy al-Islāmiyyah; Muqqadimah fī Ushūlihi al-Ijtimāiyyah wa al-‘Aqlāniyyah*, ttp: Dār al-Fikr al-‘Araby, tt.
- , *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam; Perspektif Sosiologis-Filosofis*, terj. Mahmud Arif, Cet. ke-1, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Ridwan, Ahmad Hasan, *Dasar-Dasar Epistemologi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Runes, Dagobert D., *Dictionary of Philosophy*, Totowa New Jersey: Adams & Co, 1971.
- Sadra, Mulla, *Al-Ḥikmah al-Muta’āliyah fī Asfār al-Aqliyyah al-Arba’ah*, 1 Volume, Beirut: Dār Ihyā al-Turāts al-‘Arabiyyah, tt.
- , *Iksir al-‘Arifīn*, Tokyo: Jāmi’ah Tokyo, 1984.

- Sanaky, Hujair AH., *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Sa'ran, Syuhaib, *Muqaddimah fi at-Tasawwuf*, Cet. ke-1, Damaskus: Dār al-Ma'rifah, 1989.
- Subahar, Abd. Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Suriasumantri, Jujun J., *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Suyutias-, Jalaluddin, *Tadrīb ar-Rāwī fi Syarḥ Taqrīb an-Nawawy*, Ditahkik 'Abd al-Wahhab 'Abd al-Lathif, Cet. ke-2, Madinah: Al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1972. 2 Volume.
- Syalabi, Ahmad, *History of Muslim Education*, Beirut: DAR AL-KASHSHAF, 1954.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thelmes Sampai James*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Tilaar, H.A.R., *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, Magelang: Indonesia Tera, 2003.
- Wahid, Abdurrahman, *Asal-Usul Tradisi Keilmuwan di Pesantren Dalam Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, tt.
- Yazdi, Mehdi Haaeri, *Ilmu Huduri, Prinsip-prinsip, Epistemologi dalam Filsafat Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Mizan, 1994.
- ZamakhsyariAz-, *Al-Kassyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*, Ttp: Dār al-Fikr, tt. 1 Volume.
- Zuhrah, Muhammad Abu, *Ushūl Fiqih*, Cairo: Dār al-Fikr al-'Araby, 1957.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Andi Luqmanul Qosim  
Tempat/ Tgl. Lahir : Karanganyar/ 13 April 1988  
NIM : 1320412192  
Pekerjaan : Guru  
Alamat : Jl. Solo – Purwodadi Km. 12. Dusun Wonorejo Kidul Rt:  
03/ Rw: 07, Desa Tuban, Kec. Gondangrejo, Kab.  
Karanganyar, Prop. Jawa Tengah 57773  
Telepon : 0856 9406 3214  
Nama Bapak : Slamet  
Nama Ibu : Sri Kadarwati

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. MIM Wonorejo Karanganyar 2000
  - b. MTs Ta'mirul Islam Surakarta 2003
  - c. KMI Ta'mirul Islam Surakarta 2006
  - d. MA Nurul Islam Ngemplak-Boyolali 2007
  - e. Universitas Al-Azhar Cairo-Mesir 2012
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren Miftahul Huda, Gondangrejo-Karanganyar 2000
  - b. Pondok Pesantren Darud Da'wah, Gatak-Sukoharjo 2007

### C. Riwayat Pekerjaan

1. Pondok Pesantren Darud Da'wah, Gatak-Sukoharjo 2006-2007
2. SMAN 1 Andong-Boyolali 2013-sekarang
3. Pondok Pesantren Miftahul Huda, Gondangrejo-Karanganyar 2013-sekarang

### D. Pengalaman Organisasi

1. Formal
  - a. Kepala Bagian Pusat Bahasa dan Informasi Organisasi Santri Ta'mirul Islam (OSTI) Surakarta 2004-2005
  - b. Ketua Kelompok Kaligrafi Santri Ta'mirul Islam (KKSTI) Surakarta 2005-2006
  - c. Ketua BEM SEMA-Fakultas Dirasat Islamiyyah wal Arabiyyah Universitas Al Azhar, Cairo-Mesir 2008-2009
  - d. Dewan Kehormatan BEM SEMA-Fakultas Dirasat Islamiyyah wal Arabiyyah Universitas Al Azhar, Cairo-Mesir 2009-2012

2. Non-Formal

- a. Ketua Kemah Bhakti Santri Ta'mirul Islam 2004
- b. Sekretaris Kelompok Studi Walisongo (KSW), Cairo-Mesir 2008-2009
- c. Ketua Kelompok Kajian al-Mizan Study Club, Cairo-Mesir 2010-2012
- d. Pembina ROHIS dan Kelompok Pidato Al-Muttaqin SMAN 1 Andong Boyolali 2013-sekarang
- e. Ketua TPA Al-Makmur Wonorejo Kidul, Karanganyar 2014-sekarang
- f. Seksi keagamaan masjid Al-Makmur Wonorejo Kidul, Karanganyar 2014-sekarang

E. Karya Ilmiah

1. Artikel

- a. Tasawuf dan Estetika; Refleksi Rasa Dalam Kata (Jurnal NUANSA, Cairo – Mesir, 2012)

Yogyakarta, 13 April 2015

(Andi Luqmanul Qosim, Lc.)